

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seperti yang tertulis dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk dapat menjamin keberlangsungan hidup menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul. Dalam hal ini, negara berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang layak dan bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk pada warganya yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Ketidakadilan dalam memperoleh hak pendidikan yang layak menjadi problem yang tidak ada ujungnya. Karena, pada dasarnya pendidikan tidak hanya diprioritaskan kepada mereka anak-anak yang memiliki tingkat kegeniusan tinggi atau tanpa berkelainan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 5 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa: Ayat 1 menyebutkan, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sedangkan pada Ayat 2 menyebutkan bahwa, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 11 Ayat 1 dan 2 tentang hak dan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah sebagai berikut: “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. “Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia 7-15”. Hal ini juga tercantum dalam pembukaan UUD 1945 bahwa pemerintah akan melindungi segenap warga dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peraturan lain yang berkenaan dengan hal ini yaitu Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 1. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang

sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya serta pendidikannya dapat diselenggarakan secara inklusif. Di Indonesia, istilah yang terlebih dulu populer untuk mengacu pada anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan istilah anak luar biasa. Sistem ini memungkinkan ABK bersekolah di sekolah reguler sehingga membuka akses pendidikan yang lebih luas, bagi para ABK.

Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, juga mewajibkan setiap daerah untuk dapat menyelenggarakan sekolah inklusif. Paling tidak dalam satu kecamatan memiliki minimal satu SD atau SMP yang menyelenggarakan sekolah dengan sistem inklusi. Hal tersebut berimplikasi pada pendidikan prasekolah yang salah satu tujuannya adalah menyiapkan mental dan fisik anak didik untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah pada Bab 4 tentang Peserta didik disebutkan di pasal 14 ayat 6 bahwa Madrasah Ibtidaiyah wajib menyediakan akses bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Peraturan Menteri Agama No.90 Tahun 2013, n.d.).

Madrasah berasal dari kata darasa yang berarti tempat duduk untuk belajar. Dalam konteks Indonesia istilah madrasah ini telah menyatu dengan istilah sekolah formal atau perguruan di bawah binaan Departemen Agama. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad 11-12 M (abad ke 5 H), khususnya ketika Wazir Bani Saljuk, Nidzam Al-Mulk mendirikan Nidzamiyyha di Baghdad. Madrasah telah marak di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20, hal itu berbarengan dengan munculnya Ormas Islam, semisal Muhammadiyah, NU, dan lain-lain. Perkembangan madrasah pada masa awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri sejak 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Departemen Agama dapat dikatakan sebagai representasi umat Islam dalam memperjuangkan penyelenggaraan pendidikan Islam secara lebih meluas di Indonesia. Dalam kaitannya dengan perkembangan madrasah di Indonesia, Departemen Agama menjadi andalan yang secara politis dapat mengangkat posisi

madrrasah sehingga memperoleh perhatian yang serius di kalangan pemimpin yang mengambil kebijakan (Drajat, et al., 2018).

Dalam rencana strategi pendidikan nasional, sedikitnya terdapat lima permasalahan utama yang pemecahannya harus diprioritaskan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, pemerataan layanan pendidikan, dan pendidikan berkarakter. Pemerataan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan. Hal ini berkenaan dengan adanya kesempatan atau hak yang sama bagi peserta didik penyandang cacat untuk bisa dan mampu belajar bersama dengan peserta didik pada umumnya demi tercapainya tujuan pendidikan untuk menuju kehidupan kearah yang lebih baik.

Dalam melaksanakan pendidikan inklusif tentunya membutuhkan manajemen yang baik, demi tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Menurut Tery dan Roe manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional. Manajemen hanya sebagai alat atau jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Amtu, 2011).

Manajemen sebagai aktifitas kerja yang melibatkan sekelompok orang untuk saling bekerjasama dengan dipimpin oleh seorang pimpinan dalam menjalankan akses kerjanya sehingga pekerjaan tersebut dapat berjalan secara efisien dan efektif. Manajemen diperlukan agar tujuan pribadi dan organisasi dapat tercapai, juga untuk menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran-sasaran serta kegiatan-kegiatan. Termasuk didalamnya kegiatan yang ada di kelas inklusif, bagaimana manajemen pengelolaan kelas inklusif yang baik, benar dan tepat agar keberhasilan belajar anak didalam kelas inklusif tersebut dapat tercapai (Sumarni, M.Si, 2019). Madrasah sebagai institusi membutuhkan upaya koordinasi yang tinggi. Kesuksesan kepala madrasah ialah kesuksesan madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah berhasil jika ia mampu memahami eksistensi madrasah sebagai lembaga yang unik, kompleks, dan dapat menjalankan peranannya sebagai seseorang yang mendapatkan amanah memimpin madrasah (Irawan, 2019).

Madrasah Ibtidaiyah program inklusif se-Bandung Raya menjadi lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi dengan Judul Hubungan Pengelolaan

Madrasah Program Inklusif Dengan Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Melalui hasil komunikasi dengan Ketua Forum Pendidik Madrasah Inklusif (FPMI) Jawa Barat Bapak Dr. Hafid Djanuardi, M.M. bahwasanya Madrasah Ibtidaiyah Program Inklusif Se-Bandung Raya hanya ada dua, yaitu MI Miftahul Huda Cikadut Kota Bandung dan MI Baiturahim Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

MI Miftahul Huda menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berlokasi di Cikadut Kota Bandung yang mempunyai program inklusif yang dinaungi oleh Fathul Huda *Fondation*. Layanan dengan program inklusif menjadi ciri khas yang unik bagi madrasah itu sendiri, menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang ada didalamnya untuk mampu berinovasi serta berkompeten dalam penanganan pembelajaran anak-anak biasa dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang bisa dijadikan alternatif pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi berarti mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak sebayanya di sekolah regular (Wati, 2014).

MI Miftahul Huda dan MI Baiturrahim dengan layanan pengelolaan inklusif tentu membutuhkan tata kelola manajemen yang baik serta sistematis agar dapat mencapai tujuan pendidikan inklusif yang telah ditetapkan. Pengelolaan manajemen kelas inklusif di MI tersebut dipimpin oleh seorang koordinator program, dengan beberapa tim inklusif didalamnya. Keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di MI Miftahul Huda tersebut tergantung pada setiap awal penerimaan peserta didik baru di MI tersebut. Maka, tidak selalu dari kelas 1 sampai kelas 6 didalamnya terdapat anak inklusi.

Seperti yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah Ibtidaiyah yang menyelenggarakan program Inklusif di Bandung Raya terhitung sangatlah minim, hal ini menjadi sebuah *problem* dari pengelola lembaga pendidikan Islam terkhusus di daerah Bandung Raya untuk menginisiasi agar menyelenggarakan lebih banyak madrasah program inklusif, karena banyak sekali Anak Berkebutuhan Khusus yang ingin di sekolahkan di lembaga pendidikan Islam seperti halnya madrasah yang

menyelenggarakan program Inklusif. Memang lembaga pendidikan umum sudah menyelenggarakan Sekolah Luar Biasa, hanya saja dari segi pembelajarannya hanya mata pelajaran umum, tidak ada pembelajaran keagamaan yang lebih komprehensif seperti halnya yang ada pada Madrasah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin meneliti mendalam dan lebih lanjut mengenai, Hubungan Pengelolaan Madrasah Program Inklusif Dengan Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengelolaan Madrasah Program Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah Inklusif Se-Bandung Raya?
2. Bagaimana Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Madrasah Ibtidaiyah Inklusif Se-Bandung Raya?
3. Bagaimana Hubungan Pengelolaan Madrasah Program Inklusif Dengan Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Madrasah Ibtidaiyah Inklusif Se-Bandung Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti, antara lain:

1. Untuk Mengetahui Pengelolaan Madrasah Program Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah Inklusif Se-Bandung Raya.
2. Untuk Mengetahui Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Madrasah Ibtidaiyah Inklusif Se-Bandung Raya.
3. Untuk Menganalisa Hubungan Pengelolaan Madrasah Program Inklusif Dengan Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Madrasah Ibtidaiyah Inklusif Se-Bandung Raya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian secara teoritis ini bisa menjadi landasan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pengelolaan madrasah program inklusif dengan manajemen kelas bagi anak berkebutuhan khusus pada madrasah ibtidaiyah inklusif Se-Bandung Raya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep manajemen kelas, terutama pada kelas dengan program inklusif. Menambah bahan kepustakaan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi dalam meningkatkan pemahaman akan program sekolah/madrasah penyelenggaraan pendidikan inklusif, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua generasi bangsa di Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan pengelolaan madrasah program inklusif dengan manajemen kelas bagi anak berkebutuhan khusus pada madrasah ibtidaiyah program inklusif Se-Bandung Raya. Adapun manfaat bagi lembaga tersebut, penelitian ini bisa memberikan informasi bagaimana hubungan pengelolaan madrasah program inklusif dengan manajemen kelas bagi anak berkebutuhan khusus pada madrasah ibtidaiyah inklusif Se-Bandung Raya. Manfaat lainnya bagi peneliti bisa mendapatkan pengalaman yang sangat berharga di kemudian hari yang bisa diimplementasikan secara nyata untuk bisa membawa pendidikan program inklusif pada lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan berkompeten untuk mencerdaskan generasi bangsa tanpa memandang kekurangan dan kelebihan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

## **E. Kerangka Berfikir**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengelolaan Madrasah Program Inklusif, sedangkan variabel terkait adalah Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

### **1. Pengelolaan Madrasah Program Inklusif**

Pengelolaan sama artinya dengan manajemen, dimana kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan (Sumarni, M.Si, 2019).

Pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola; pengelolalan adalah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi; pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Pengelolaan adalah substantif dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan (manajemen) merupakan suatu cara atau proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sumarni, M.Si, 2019).

Manajemen sekolah inklusif memberikan kewenangan penuh kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengawasi serta mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah (Bahri, 2022).

Program pendidikan inklusif sudah diterapkan berorientasi terhadap pelayanan kepada anak, sehingga kebutuhan setiap anak terpenuhi. Program pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus tetapi untuk semua anak karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman secara alamiah sudah ada pada diri

anak. Karakteristik setiap anak ini yang harus difasilitasi dalam semua jenjang pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak usia dini pada khususnya. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatur setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu baik yang mengalami kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, memiliki bakat istimewa, dan yang tinggal di daerah terpencil. Undang-Undang tentang sistem pendidikan ini menjelaskan bahwa pendidikan inkusi tidak hanya untuk anak-anak yang mengalami kebutuhan secara fisik tetapi juga untuk anak-anak yang mempunyai kebudayaan, sosial, geografi dan bahasa yang berbeda untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama sesuai kebutuhan setiap anak sehingga dapat menstimulasi perkembangan, pengetahuan dan keterampilan anak (Tarnoto, 2016).

Pengelolaan pendidikan program inklusif merupakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pada lembaga pendidikan penyelenggara program inklusif yang dilakukan oleh pihak sekolah/madrasah agar program inklusif dapat terlaksana sesuai dengan apa yang di rencanakan agar tujuan pendidikan program dapat tercapai. Program inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam proses pembelajaran dengan anak sebayanya di sekolah reguler (Sutisna, Indraswati, Nursaptini, Novitasari, & Sobri, 2020).

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Wati, 2014).

Pendidikan inklusif sebagai tindakan hadir di kelas pendidikan reguler dengan dukungan dan layanan diperlukan untuk berhasil mencapai tujuan pendidikan, penyertaan dalam lingkungan skolastik menguntungkan keduanya antara peserta didik penyandang cacat dan peserta didik non-cacat dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik, dengan memasukkan semua siswa sebanyak mungkin dalam kelas pendidikan umum atau pelajaran umum yang

dapat dipelajari semua siswa untuk bekerja secara kooperatif, belajar untuk bekerja dengan berbagai jenis orang, dan belajar bagaimana membantu orang dalam tugas. Definisi ini menunjukkan bahwa keberadaan ABK di kelas reguler merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Keberadaan ABK di kelas inklusif bermanfaat bagi semua anak, khususnya dalam pengembangan kompetensi sosial dan peningkatan kecakapan hidup. Hal ini dapat terwujud manakala ABK bekerja sama secara sinergis dengan anak-anak lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah (Martika, Salim, & Yusuf, 2020).

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pengertian pendidikan inklusif sejalan dengan Permendiknas Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. intinya, pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan bagi ABK di sekolah umum/madrasah dengan menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh ABK (Peraturan Menteri Agama No.90 Tahun 2013, n.d.).

Menurut Rachman, Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan dengan

keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara (Rachman, 2018).

## **2. Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Didalam penyelenggaraan pendidikan, kegiatan manajemen kelas menjadi sebuah keharusan. Perlunya suatu kemampuan dalam mengelola kelas yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena proses pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar baik didalam kelas ataupun diluar kelas yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan inilah yang dimaksud dengan manajemen kelas (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011).

Dr. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa Manajemen Kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Sumarni, M.Si, 2019).

Menurut Mulyadi, bahwa manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif (Bahri, 2022).

Dalam (Nurngalisah, 2020) ada beberapa prinsip-prinsip dalam pengaturan kelas menurut Loisell yang dikutip dalam buku Manajemen Kelas karya Novan Alrdy Wiyani, yaitu:

### *a. Visibility/Keleluasaan*

Penempatan barang-barang kelas, dan penataan kursi/tempat duduk peserta didik tidak mengganggu pandangan peserta didik.

b. *Accessibility*/Kemudahan akses

Kemudahan akses agar peserta didik mudah menjangkau alat dan sumber belajar.

c. *Flexibility*/Keluwesan

Yakni barang-barang di dalam kelas mudah ditata dan dipindahkan serta disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, seperti penataan tempat duduk dapat diubah-ubah berdasarkan kebutuhan pembelajaran.

d. *Comfort*/Kenyamanan

Kenyamanan yang berkenaan dengan pencahayaan, penghawaan/suhu udara, dan kepadatan kelas.

e. *Magnificence*/Keindahan

Keindahan, berkenaan dengan usaha guru untuk menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Secara garis besar, kegiatan manajemen kelas (pengelolaan kelas) meliputi dua kegiatan, yaitu:

a. Pengaturan orang (siswa)

Siswa adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan di dalam kelas yang ditempatkan sebagai obyek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subjek. Seorang guru harus memaklumi bahwasanya siswa sebagai pribadi tersendiri yang memiliki perbedaan-perbedaan, sangat bijaksana apabila dalam melakukan pengelolaan kelas terhadap pengaturan siswa seorang guru mempertimbangkan perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh karena itu, pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

b. Pengaturan fasilitas

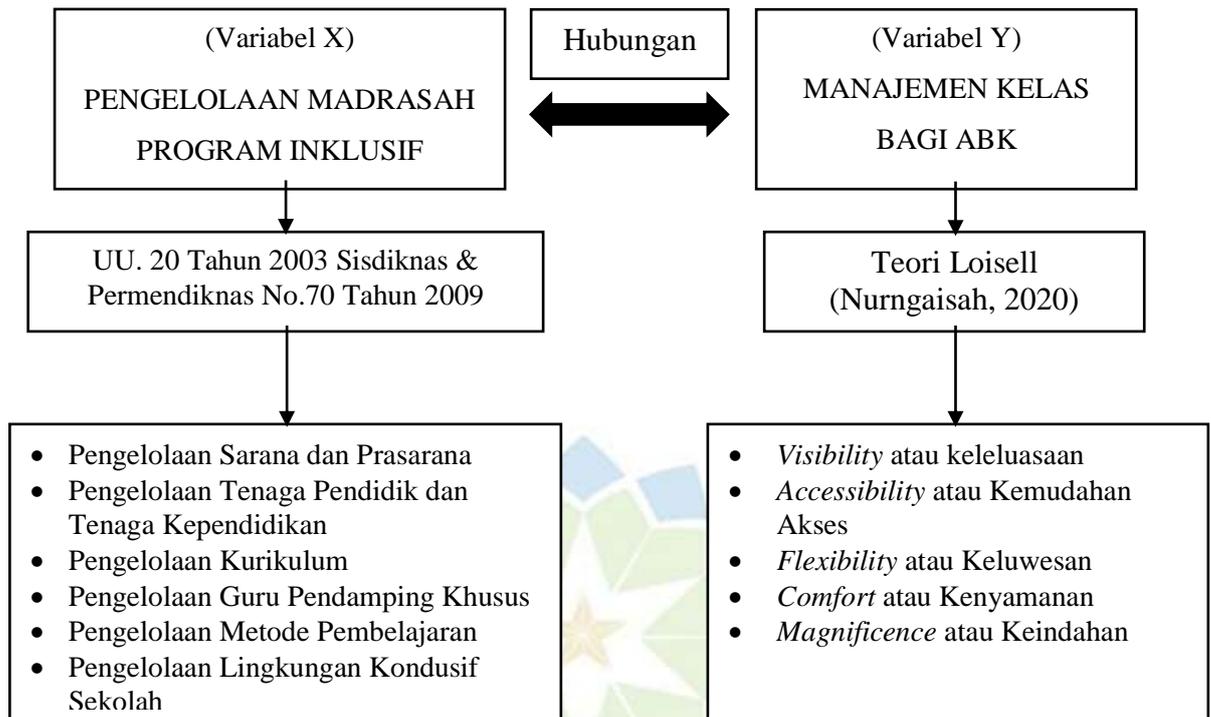
Aktivitas dalam kelas kelangsungannya akan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi lingkungan fisik kelas. Lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana yang harus memenuhi dan mendukung

interaksi yang terjadi. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Kriteria minimal meliputi aman, estetika, sehat, cukup bermutu dan nyaman dan mudah diatur sehingga memiliki daya guna yang tinggi dan siswa dapat belajar dengan rasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik. Pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar perlu dikaitkan dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam kata lain, fasilitas dan sumber belajar dipilih dan digunakan dalam proses belajar apabila sesuai dan menunjang tercapainya kompetensi. Pengaturan fasilitas juga dilakukan oleh siswa dalam kelas, sehingga seluruh siswa terfasilitasi dalam aktivitasnya di dalam kelas (Sutisna, et al., 2020).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sendiri merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu yang dianggap normal, anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki fisik, emosional, dan intelektual yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya (Malrtika, et al., 2020).

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kesulitan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa ABK adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula (Malrtika, et al., 2020).

**Skema Hubungan Pengelolaan Madrasah Program Inklusif Dengan  
Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir

**F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sebentar atau sementara terhadap rumusan-rumusan masalah yang dibuat, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diperoleh disertakan dengan yang relevan, tidak berdasarkan fakta-fakta dan bukti empiris (Sugiyono, 2013). Adapun Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat hubungan antara Pengelolaan Madrasah Program Inklusif Dengan Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara Pengelolaan Madrasah Program Inklusif Dengan Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Nurngaisah, melakukan penelitian tentang **MANAJEMEN KELAS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU ANNIDA SUKORAJA BANYUMAS**. Yang bertujuan untuk mengetahui manajemen kelas inklusi di SD IT Annida Sokarajal Banyumas (Nurngaisah, 2020).
2. Penelitian ini dilakukan oleh, Sumarni, melakukan penelitian tentang **PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI MADRASAH** Yang Secara umum penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pendidikan inklusif di MTs Yabika Tangerang Banten khususnya terkait pengelolaan peserta didik, sarana prasarana, tenaga pendidik, kurikulum dan penilaian, pembiayaan, pembinaan, dan monitoring dan evaluasi serta hubungannya dengan masyarakat (Sumarni, M.Si, 2019).
3. Penelitian ini dilakukan oleh, Muhammad Adam, melakukan penelitian tentang **IMPLEMENTASI KURIKULUM MODEL STEPHEN ROMINE BERBASIS PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH PADA MASA COVID-19 : PENELITIAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA CIKADUT KOTA BANDUNG**. Tujuan penelitian ini Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menerapkan implementasi manajemen kurikulum model Stephen romine berbasis pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Bandung. Mengidentifikasi perencanaan program kurikulum pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Bandung untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Bandung Menggambarkan pelaksanaan program kurikulum pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Bandung untuk meningkatkan mutu pembelajaran madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Bandung, Melakukan evaluasi program kurikulum pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Bandung untuk meningkatkan mutu pembelajaran madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Bandung. Mengidentifikasi peluang dan hambatan program kurikulum pendidikan inklusi di Madrasah

Ibtidaiyah Miftahul Huda Bandung untuk meningkatkan mutu pembelajaran madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Bandung (Adam, 2021).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Idatul Milla, melakukan penelitian yang berjudul **PENGARUH PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN SELF ESTEEM SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN LOWOK WARU KOTA MALANG**. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus, serta untuk mengetahui pengaruh pendidikan inklusif terhadap self esteem siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Malang (Milla, 2018).

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nurngaisah, Manajemen Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annida Sukoraja Banyumas, Prodi MPI FTK IAIN Purwokerto Tahun 2020	- Terdapat Variabel yang sama mengenai Manajemen Kelas	- Jenis Penelitian kualitatif	- Variabel Pengelolaan Madrasah Program Inklusif sebagai variabel independen  - Manajemen Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus sebagai variabel independen
2.	Sumarni, Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Pusat Penelitian dan Pengembangan KEMENAG RI 2019	- Terdapat variabel yang sama yaitu Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah	- Jenis Penelitian Kualitatif	

3.	<p>Adam Muhammad, Implementasi Kurikulum Model Stephen Romine Berbasis Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Pada Masal Covid-19: Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Cikadut Kota Bandung. Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SGD Bandung 2021</p>	<p>- Penelitian tentang Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah - Lokasi Penelitian berlokasi sama di Madrasah Ibtidaiyah Program Inklusi</p>	<p>- Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif</p>	<p>- Objek kajian peneliti pada Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik Kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Program Inklusif Se-Bandung Raya</p>
4.	<p>Idatul Milla, Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial dan <i>Self Esteem</i> Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Prodi PGMI Pascasarjana UIN Malang 2018</p>	<p>- Fokus Pada pendidikan program inklusif</p>	<p>- Sama-sama Penelitian Kuantitatif</p>	